

**KECENDERUNGAN PERILAKU DISRUPTIF PADA ANAK USIA PRASEKOLAH
DITINJAU DARI STRES PENGASUHAN IBU**Resnia Novitasari[✉]¹ Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 15 Mei 2016

Disetujui 30 Juni 2016

Dipublikasikan 1 Juli 2016

*Keywords:*disruptive behavior,
maternal parenting stress,
preschoolers**Abstrak**

Perilaku disruptif biasa muncul pada anak-anak. Namun demikian, hal itu bisa berdampak pada masa depan bila tidak segera diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara stres pengasuhan ibu dan perilaku disruptif anak-anak prasekolah. Subyek penelitian ini 70 ibu dari anak-anak prasekolah. Instrumen yang digunakan adalah *Eyberg Child Behavior Inventory* (ECBI) dengan skor alpha Cronbach sebesar 0,906 dan Skala Stres Parental (PSS) dengan alpha Cronbach skor 0,851. Formula analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Spearman Rho. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $r = 0,258$ ($p = 0,031$, $p < 0,05$). Hasil lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah adanya perbedaan stres pengasuhan ibu berdasarkan usia anak-anak. Hasil penelitian ini akan dibahas kemudian.

Abstract

Disruptive behavior is common among young children. Nevertheless, it could be challenging and has implication for the future if it did not resolved. This research was intended to examine the correlation between maternal parenting stress and disruptive behavior in preschool children. The subjects of this research were consisted of 70 mothers of preschoolers. The instruments were consisted of Eyberg Child Behavior Inventory (ECBI) with alpha Cronbach score 0.906 and Parental Stress Scale (PSS) with alpha Cronbach score 0.851. The data analysis used Spearman Rho correlation test, and the result was $r = 0.258$ ($p = 0.031$, $p < 0.05$). the result of this research also shown the differences of maternal parenting stress based on children's age. The result of this research will be discussed later.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia
Email: resnia.novitasari@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Masa kanak-kanak merupakan tahapan penting dalam perkembangan setiap individu. Di dalam perkembangannya, individu diharapkan tumbuh dan berkembang secara matang dalam berbagai aspek kehidupan baik fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Dengan demikian, setiap generasi penerus dapat diharapkan mencapai kematangan secara optimal dan berfungsi sebagai peletak dasar bagi kemajuan pribadi.

Namun demikian, terdapat hal yang menghambat optimalisasi pertumbuhan tersebut. Hambatan perkembangan tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri anak. Salah satu gangguan yang terdapat pada diri anak adalah adanya perilaku disruptif. Berdasarkan Gardner dan Shaw (2008) perilaku disruptif kerap kali diidentikkan pula dengan *externalizing behavior*. Gangguan perilaku ini umum dialami pada saat anak usia dini, terutama saat harapan orangtua tentang kepatuhan anak mulai meningkat. Akan tetapi, pada kondisi perkembangan normatif, anak-anak mulai menurun intensitas dan frekuensi dari perilaku tersebut (Wenar & Kerig, 2006). Oleh sebab itu, perilaku disruptif ini akan cenderung meningkat jika tidak dideteksi sejak awal.

Definisi dari perilaku disruptif menurut Achenbach (dalam Campbell, 2006) adalah perilaku anak yang cenderung mengganggu dan/ atau berpotensi mengganggu orang lain sebagai perwujudan dari permasalahan mereka. Hal ini juga senada dengan definisi dari Furlong, Morrison, dan Jimerson (dalam Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2009) yang mendefinisikan perilaku disruptif sebagai tindakan seseorang yang berupaya untuk melawan orang lain. Pengertian lain tentang perilaku disruptif/ *externalizing behavior* diungkapkan oleh Slater dan Bramner (2011) yang menyatakan bahwa perilaku ini meliputi

adanya aktivitas pelanggaran aturan, agresivitas dan hiperaktivitas. Kemudian perilaku ini juga berhubungan langsung dengan tindakan kekerasan, misalnya memukul, atau menendang orang lain. Kedua tokoh ini juga menambahkan bahwa perilaku disruptif banyak dilakukan berdasarkan pengamatan anak pada perilaku orang lain. Berdasarkan definisi di atas, maka perilaku disruptif adalah perilaku anak yang cenderung mengganggu, melakukan tindakan kekerasan, serta melawan orang lain dan aturan di sekitarnya.

Center of Public Mental Health Fakultas Psikologi UGM menelaah data kerja praktik profesi dari tahun 2008-2011 (www.ugm.ac.id). Hasilnya adalah sebanyak 34% anak usia Taman Kanak-kanak (TK) cenderung mengalami gangguan perilaku. Data tersebut diperkuat pula oleh hasil rekapitulasi masalah emosi dan perilaku di klinik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta (Wiguna dkk., 2010). Dari 161 klien dengan rentang usia TK-SMA. Hasilnya adalah ada 23% kasus berkaitan perilaku *conduct* (bagian dari perilaku disruptif di tingkat berat) yang muncul pada anak di bawah 12 tahun. Hal ini membentuk keprihatinan akan jumlah kasus yang muncul, sebab usia dini merupakan awal dari pembentukan kepribadian individu.

Ada berbagai dampak negatif yang ditimbulkan jika anak mengembangkan perilaku disruptif di usia dini. Penelitian longitudinal dari Hong, Tillman, dan Luby (2015) menghasilkan temuan tentang permasalahan perilaku dan emosional dari usia anak prasekolah hingga usia kanak-kanak tengah. Hasilnya adalah ada kecenderungan jika anak di usia dini cenderung argumentatif, membangkang kepada orangtua, cenderung agresif pada hewan atau manusia, maupun melakukan tindak pencurian dan perusakan, maka cenderung menguat kemungkinan mengalami *conduct disorder*. Hal ini mengindikasikan jika perilaku disruptif ini

tidak segera ditangani sejak dini, maka intensitas perilaku justru meningkat dari tahun ke tahun.

Banyak faktor yang memicu adanya perilaku disruptif pada anak usia dini. Faktor tersebut dapat dipisahkan menjadi faktor internal maupun eksternal. Hankin, Abela, Auerbach, McWhinnie, dan Skitch (2005) mengemukakan beberapa faktor yang disinyalir kuat dapat mempengaruhi kecenderungan permasalahan perilaku pada anak. Beberapa faktor internal antara lain adalah kerentanan genetika, biologis, temperamen/ kepribadian anak, kerentanan emosi dan kognitif. Sementara, faktor eksternal yang sekiranya berpengaruh adalah konteks lingkungan yang memicu stres, gaya kelekatan dengan orangtua, hubungan orangtua dengan anak, serta kerentanan interpersonal.

Faktor dari lingkungan keluarga, terutama hubungan antara ibu dan anak disinyalir menjadi penyebab permasalahan ini. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah stres pengasuhan pada ibu. Kemudian, ada beberapa definisi dari ahli-ahli terkait dengan stres pengasuhan. Pertama, adalah definisi dari Cooper, McLanahan, Meadows, dan Brooke-Guns (2009) yang menyatakan stres pengasuhan sebagai suatu kondisi atau perasaan orangtua saat merasa tidak mampu memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua karena sumber pribadi dan sosial tidak memadai. Hal ini menyebabkan adanya tekanan psikologis yang dirasakan oleh orangtua, dalam hal ini khususnya adalah ibu.

Definisi lain diungkapkan oleh Abidin (Ahern, 2004) yang menyatakan bahwa stres pengasuhan adalah kecemasan dan ketegangan yang berlebihan khususnya berkaitan dengan perannya sebagai orangtua dan interaksi antara orangtua dengan anak. Orangtua seringkali dibayangi oleh ketidakmampuan dalam mengatasi permasalahan pengasuhan. Berdasarkan paparan tersebut, pengasuhan kerap kali

dipandang sebagai ancaman yang menyebabkan individu bisa jadi mengembangkan pola coping yang tidak adaptif. Selanjutnya, sebagai pembanding lainnya, terdapat pengertian stres pengasuhan menurut Deater-Deckard (2004). Stres pengasuhan adalah serangkaian proses yang mengarah pada reaksi fisiologis dan psikologis yang tidak menyenangkan sebagai bagian dari upaya orangtua untuk memenuhi tuntutan akan perannya. Hal ini sering mempengaruhi perasaan dan keyakinan orangtua akan dirinya dan juga anaknya.

Dinamika stres pengasuhan ibu dan kaitannya dengan perilaku anak disinyalir menjadi penyebab permasalahan ini. Berdasarkan hasil meta analisis oleh Rothbaum dan Weisz (1994) dari 14 penelitian, ternyata ada perbedaan *effect size* yang signifikan antara peran ibu dan ayah dalam pengasuhan. Perbedaan tersebut mempengaruhi terbentuknya kecenderungan perilaku disruptif pada anak. Ada atau tidaknya keterlibatan ibu dalam pengasuhan lebih tinggi pengaruhnya dibandingkan ayah. Argumentasi ini juga diperkuat dari hasil penelitian oleh Najman dkk. (2000). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesehatan ibu dan anak, serta kondisi kesehatan mental ibu menjadi prediktor yang dominan dalam permasalahan perilaku anak. Dari sisi kesehatan mental, mencakup pula kondisi stres maupun depresi pada ibu. Hal ini tentunya dapat menjadi bagian dari pertimbangan peneliti untuk memfokuskan pada sisi ibu dibandingkan ayah.

Argumentasi lain untuk mendukung peran pengasuhan dari sisi ibu adalah bahwa stres pengasuhan akan banyak muncul di figur pengasuh utama (Deater-Deckard, 2004). Ibu masih jamak berperan sebagai pengasuh yang berperan penting dalam kehidupan anak di kultur Indonesia. Stres pengasuhan ibu dapat dipahami terjadi, sebab pengasuh utama akan menghadapi permasalahan sehari-hari. Figur ini juga yang senantiasa berada dekat dengan

anak, sehingga implikasi dari setiap tindakan dan sikapnya tentu berimbas pada perkembangan anak.

Dinamika stres pengasuhan akan mempengaruhi perilaku anak, nampak pada teori tentang hubungan orangtua dan anak. Ada tiga domain berdasarkan teori tersebut, yakni domain sisi orangtua, domain sisi anak, dan domain hubungan di antara keduanya (Deater-Deckard, 2004). Ketiga domain ini saling berinteraksi satu sama lain. Abidin (dalam Deater-Deckard, 2004) menyatakan bahwa peningkatan permasalahan pada hubungan orangtua dan anak akan nampak jika tingkat stres orangtua tinggi. Prevalensi permasalahan anak juga cenderung mengalami kenaikan saat orangtua tertekan dengan pengasuhannya. Domain orangtua yang mengalami stres secara berat, akan berasosiasi dengan permasalahan perilaku pada anak. Webster-Stratton (1990) juga mengungkapkan hal yang sama. Stres pengasuhan orangtua seperti siklus yang saling berkaitan satu sama lain dengan permasalahan perilaku pada anak. Stres pengasuhan akan mempengaruhi perkembangan anak, begitu pula sebaliknya.

Beberapa penelitian telah membuktikan stres pengasuhan ibu dapat memicu munculnya perilaku disruptif. Penelitian terkait hal ini dimulai oleh Eyberg, Boggs, dan Rodriguez (1992). Hasil riset tersebut menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara stres ibu dengan frekuensi perilaku disruptif pada anak. Selanjutnya, penelitian lain juga melihat adanya keterkaitan antara kedua hal tersebut. Walaupun ada kecenderungan keduanya berkaitan secara simultan, namun stres pengasuhan lebih condong dilihat sebagai prediktor perilaku disruptif (Viduoliene, 2013; Williford, Calkins, & Keane, 2007).

Berdasarkan paparan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Apakah ada keterkaitan antara stres pengasuhan pada ibu dengan kecenderungan

perilaku disruptif pada anak usia prasekolah?”. Kemudian hipotesis dalam penelitian ini diduga ada hubungan yang positif antara stres pengasuhan ibu dengan kecenderungan perilaku disruptif pada anak usia prasekolah. Semakin tinggi stres pengasuhan ibu, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku disruptif anak, dan begitu pula sebaliknya.

METODE

Ada sebanyak 70 orang ibu yang terlibat dalam penelitian ini. Rentang usia ibu berkisar antara 23-46 tahun ($M = 32.137$, $SD = 4.214$). Kemudian, rentang usia anak antara 30-72 bulan ($M = 54.771$, $SD = 11.119$) baik laki-laki maupun perempuan. Pengambilan data dilakukan di sebuah TK Swasta di Kabupaten Sleman dengan dipandu pengisian skalanya oleh asisten peneliti.

Alat Ukur yang Digunakan

- a. *Eyberg Child Behavior Inventory* (ECBI)
Alat ukur ini dikembangkan oleh Eyberg (1992) dan bertujuan untuk mengetahui perilaku disruptif pada anak usia 2-16 tahun. Ada 36 aitem pada alat ukur ini, dengan 7 respon frekuensi mulai dari “tidak pernah” (1) sampai dengan “selalu” (7). Pada penelitian ini, nilai alpha Cronbach untuk alat ukur ECBI dengan uji coba pada 52 orang ibu sebesar 0.906.
- b. *Parenting Stress Scale*
Instrumen ini disusun oleh Berry dan Jones (1995) dengan jumlah pernyataan sebanyak 18 butir. Ada beberapa komponen yang hendak dilihat melalui alat ukur ini, yakni tingkat stres ibu dan aspek positif maupun negatif dari pengasuhan. Respon untuk alat ukur ini terdiri dari 4 pilihan jawaban, mulai dari “Sangat Tidak Setuju”, “Tidak Setuju”, “Setuju”, dan “Sangat Setuju”. Besaran nilai alpha Cronbach untuk alat ukur ini

dengan uji coba pada 65 orang ibu menghasilkan skor 0.851.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi Spearman Rho untuk melihat keterkaitan antara dua variabel.

HASIL

Berikut ini adalah gambaran data demografis dari subjek penelitian, mulai dari jenis pekerjaan ibu, penghasilan keluarga dalam satu bulan, dan jumlah anak.

Tabel 1. Jumlah Anak dalam Keluarga

Jumlah anak	Frekuensi	Persentase
1	37	52.9%
2	21	30%
3	4	5.7%
4	1	1.4%
Tidak Teridentifikasi	7	10%
TOTAL	70	100%

Tabel 2. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase
Ibu Rumah Tangga	50	71.4%
PNS/ Guru	3	4.3%
Karyawan Swasta	7	10%
Wiraswasta	9	12.9%
Lainnya	1	1.4%
TOTAL	70	100%

Pada tabel di atas, nampak bahwa mayoritas pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga, dan hanya sekitar 28% yang bekerja. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa sebagian besar ibu menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak di rumah, dibandingkan ibu yang bekerja.

Tabel 3. Penghasilan Keluarga

Tingkat Penghasilan/ Bulan	Frekuensi	Persentase
< Rp 1.000.000	11	15.7%
1.000.000-3.000.000	31	44.3%
3.000.000-5.000.000	17	24.3%
>5.000.000	7	10%
Tidak Teridentifikasi	4	5.7%
TOTAL	70	

Berdasarkan data di atas, nampak bahwa mayoritas subjek penelitian adalah ibu rumah tangga dengan jumlah anak 1 orang di dalam keluarga. Kemudian, untuk penghasilan keluarga hampir separuhnya berada pada

rentang pendapatan Rp 1.000.000,00-Rp 3.000.000

Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka peneliti menguji asumsi terlebih dahulu terutama untuk uji normalitas dan uji linearitas. Berikut ini adalah tabel uji normalitas:

Tabel 4.4. Uji Normalitas

Nilai	Variabel	
	Stres Pengasuhan Ibu	Perilaku Disruptif
KS-Z	0.130	0.071
p (2-tailed)	0.005	0.200

Berdasarkan hasil di atas, maka nampak bahwa hasil uji normalitas untuk variabel stres pengasuhan ibu tidak normal ($p < 0.05$). Sedangkan untuk variabel perilaku disruptif menunjukkan hasil data yang normal ($p > 0.05$). Sementara untuk uji linearitas menunjukkan skor *linearity* sebesar $p = 0.034$ ($p < 0.05$), dan skor *deviation from linearity* sebesar $p = 0.516$ ($p > 0.05$). Dengan demikian, dua variabel tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear.

Selanjutnya, karena salah satu data tidak normal, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis Spearman Rho. Hasilnya adalah nilai $r = 0.258$, dengan $p = 0.031$ ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka ada hubungan yang positif dan signifikan antara stres pengasuhan dengan kecenderungan perilaku disruptif pada anak usia prasekolah. Besaran pengaruh melalui sumbangan efektif dari variabel stres pengasuhan ibu sebesar 6.65% terhadap kecenderungan perilaku disruptif anak.

Analisis tambahan dilakukan melalui pembagian berdasarkan usia anak. Kategorisasi usia didasarkan pada nilai median dari usia anak yakni sekitar 54 bulan. Berikut ini adalah hasil dari analisis tersebut:

Tabel 5. Analisis Korelasi berdasarkan Usia Anak
Kategorisasi usia

Usia	r	p
< 54 bulan	0.554	0.001
> 54 bulan	0.135	0.443

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa ada variansi pengaruh dari stres pengasuhan ibu di anak usia kurang dari 54 bulan serta usia lebih dari 54 bulan. Di bawah usia 54 bulan, pengaruh stres pengasuhan ibu menjadi sangat signifikan dibandingkan usia setelahnya. Walaupun demikian, pengaruh tersebut menjadi tidak signifikan ketika usia anak beranjak lebih besar.

Analisis tambahan juga melihat pada perbedaan jenis kelamin di perilaku disruptif anak. Hasilnya adalah ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan dengan nilai $t = 2.339$ ($p = 0.029$, $p < 0.05$). Tingkat kecenderungan perilaku disruptif pada anak laki-laki secara signifikan lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Pembahasan mengenai hal ini akan dipaparkan di bagian diskusi penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi ibu yang stres dengan kecenderungan perilaku disruptif pada anak. Walaupun demikian, memang sumbangan efektifnya tidak begitu tinggi yakni 6.65%, yang mengimplikasikan bahwa sekitar 95.35% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Berikut ini adalah pembahasan atas temuan penelitian.

Interaksi orangtua dan anak merupakan sebuah sistem yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Hubungan ini tidak pernah terdiri dari satu arah, melainkan multidireksional. Selain itu, interaksi antara orangtua dan anak juga berlangsung secara tersinkronisasi dan resiprokal (Santrock, 2007). Dengan demikian, segala tindakan, ucapan, dan perlakuan orangtua (khususnya ibu) akan berdampak pada perkembangan seriap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Webster-Stratton (1990) menjelaskan dinamika antara hubungan antar anggota keluarga, stres, dan kecenderungan permasalahan perilaku pada anak. Dalam analisisnya, tokoh tersebut menjabarkan bahwa berbagai stresor yang dialami oleh anak, orangtua, maupun lingkungan sekitar akan mempengaruhi terbentuknya permasalahan perilaku pada anak. Siklus ini kembali berputar dengan adanya dampak dari masalah perilaku anak ke stresor orangtua. Masih berdasarkan tokoh yang sama, stres yang dialami oleh orangtua akan mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Hal tersebut berkaitan pula dengan interaksinya kepada anak. Jika orangtua tidak mampu mengatasi stres tersebut, maka caranya memperlakukan anak juga cenderung penuh dengan kekerasan.

Hal ini diperkuat pula oleh penjelasan dari Anjum dan Malik (2010). Kondisi ibu yang stres ternyata berimplikasi pula pada caranya memperlakukan anak. Dari penelitian yang dilakukan oleh Anjum dan Malik (2010) menunjukkan adanya pengaruh dari stres ibu dan gaya pengasuhan terhadap permasalahan perilaku pada anak. Dikatakan dari hasil penelitian tersebut bahwa pada saat ibu mengalami stres, maka ternyata berkorelasi pula dengan gaya pengasuhan yang cenderung negatif. Perilaku ibu menjadi cenderung otoriter dalam pengasuhannya serta terkadang memunculkan disiplin dalam bentuk hukuman fisik. Hal ini semakin memperberat kondisi anak yang cenderung disruptif. Pada kondisi tersebut, anak seringkali menunjukkan perilaku negatif, misalnya: cengeng, ataupun sulit diatur. Kondisi ibu yang tertekan ternyata justru semakin memperkuat intensitas perilaku anak. Dengan demikian hal ini seperti siklus yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Penelitian di atas juga didukung hasil riset dari Anthony dkk. (2005). Berdasarkan studi tersebut, stres pengasuhan orangtua ternyata berpengaruh pada pembentukan kompetensi sosial anak. Semakin tinggi

tingkat stres orangtua, maka semakin rendah pula kemampuan kompetensi sosial pada anak. Hal ini terkait pula dengan kekurangan pada anak dengan permasalahan perilaku disruptif. Permasalahan utama anak dengan perilaku ini adalah ketidakmampuan untuk memberikan respon sosial yang tepat pada lingkungan sekitarnya. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa orangtua yang tertekan dalam membesarkan anak-anaknya, cenderung berpengaruh pada permasalahan perilaku pada anak.

Alasan lain mengapa stres pengasuhan cenderung meningkatkan intensitas perilaku disruptif adalah pada toleransi atas perilaku anak. Penelitian dari McPherson, Lewis, Lynn, Haskett, dan Behrend (2008) meneliti tentang stres pengasuhan pada ibu yang cenderung *abusive* dengan yang tidak. Hasilnya adalah ada perbedaan antara stres pengasuhan dengan tingkat perilaku *abuse* pada ibu. Perbandingan korelasi di penelitian ini menemukan bahwa tingkat stres pengasuhan ibu akan berkaitan erat dengan rendahnya toleransi atas masalah perilaku pada anak. Karakter ibu saat pengasuhan menjadi cenderung tidak sabar dan memiliki empati yang berkurang saat anak mengalami permasalahan. Ibu cenderung lebih kaku dan keras dalam merespon perilaku anak saat bermain bersama.

Analisis tambahan menunjukkan adanya perbedaan efek antara stres pengasuhan ibu di pada anak di bawah usia 54 bulan dan usia setelahnya. Usia anak menjadi penanda bagaimana pengaruh stres pengasuhan ibu mengalami variasi terhadap kecenderungan perilaku disruptif anak usia prasekolah. Pada awal usia *toddler* (antara usia 2-3 tahun), merupakan masa kritis terbentuknya perilaku disruptif. Pada fase ini memang anak mulai menunjukkan inisiatif serta mampu mengekspresikan kebutuhannya. Namun demikian, terkadang hal tersebut menjadi berlebihan dan menyimpang dari perkembangan normal.

Usia *toddler* antara 2-3 tahun juga memunculkan adanya beragam tantangan bagi orangtua. Karakteristik anak di usia ini menurut Allen dan Marrotz (2000) menunjukkan adanya kenaikan level yang drastis pada temper tantrum dan sikap membantah anak terhadap figur orang dewasa. Mereka cenderung mempertahankan keinginan dan sikap pribadi sehingga mempengaruhi interaksinya dengan orang lain. Anak usia *toddler* juga cenderung menunjukkan perlawanan ketika kemauannya tidak dituruti. Jika orangtua dalam kondisi stres/ tertekan, tentunya akan menjadi pola pengasuhan yang tidak menguntungkan terkait dengan karakteristik anak di usia ini.

Kemudian, menurut Campbell (2006), usia 4 tahun merupakan tahapan saat anak mulai belajar bernegosiasi dan menetapkan tujuan bersama dalam kelompok. Sebagai contoh adalah anak mulai mampu membagi tugas saat bermain peran. Selain itu, anak juga cenderung bersedia memenuhi permintaan/ perintah dari orang dewasa di sekitarnya. Di usia ini pula kematangan akan inisiatif dan otonomi anak juga semakin berkembang. Tentunya hal ini juga mengarah pada peningkatan kemampuan anak dalam kemampuan bina dirinya. Kematangan anak usia 4 tahun ke atas ini menjadi relevan dengan hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini. Stres pengasuhan ibu tidak berkorelasi dengan perilaku disruptif anak. Selain memang ada perbedaan kematangan perilaku anak, hal ini juga bisa jadi berkaitan dengan perubahan tingkat stres yang dialami oleh ibu.

Kondisi stres yang dialami oleh lingkungan terdekat anak (terutama ibu) disinyalir berdampak signifikan terhadap perkembangan psikopatologi (Bee & Boyd, 2007). Sementara, fase kritis seperti yang dijelaskan di atas banyak terjadi di awal usia prasekolah. Peran ibu masih cenderung dominan di awal usia tersebut. Oleh sebab itu, ketika ibu berada dalam kondisi tekanan yang

tinggi, maka cara mengasuh anak maupun menegakkan disiplin juga cenderung menjadi dingin dan bersikap keras. Hal inilah yang sekiranya dapat menjadi alasan mengapa batas usia anak menjadi krusial dari hasil riset yang ada.

Jenis kelamin juga terbukti berbeda secara signifikan dalam hal kecenderungan perilaku disruptif anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki di usia prasekolah lebih tinggi tingkatannya dalam perilaku disruptif dibandingkan anak perempuan. Penelitian ini senada hasilnya dengan riset sebelumnya dari Fossum dkk (2007). Penelitian tersebut meneliti perbedaan gender antara anak laki-laki dan perempuan dengan kecenderungan *externalizing behavior*. Penelitian dilakukan di anak-anak usia 4-8 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Dukungan untuk hasil ini juga ditemukan dari penelitian Sharma dan Sandhu (2006). Kedua peneliti tersebut menemukan bahwa anak laki-laki cenderung lebih tinggi tingkatan perilaku disruptifnya, terutama jika sudah mengarah pada *conduct disorder*. Hasil berdasarkan uji beda jenis kelamin tersebut semakin menguatkan bahwa memang ada risiko lebih besar pada anak laki-laki dibanding perempuan.

Ada penjelasan yang menarik untuk diulas, mengapa ada peran jenis kelamin yang relatif besar terhadap perilaku disruptif anak. Coyne, Nelson, dan Underwood (2011) merangkum dari berbagai literatur yang menunjukkan hasil bahwa anak laki-laki memang cenderung konsisten untuk lebih agresif dibandingkan anak perempuan. Hasil yang sama di berbagai riset tersebut terutama untuk agresivitas fisik. Sedangkan anak perempuan lebih cenderung untuk agresi secara relasional. Dengan kata lain jenis agresivitas yang dikembangkan oleh anak perempuan adalah agresi verbal dan agresivitas tidak langsung, misalnya: mengucilkan atau tidak mengajak bermain

teman sebaya. Oleh sebab itu, tipe agresivitasnya saja yang membedakan bagaimana agresivitas di antara kedua jenis kelamin tersebut.

Masih berdasarkan Coyne, Nelson, dan Underwood (2011), terdapat penjelasan bahwa anak laki-laki secara kultural lebih 'didorong' untuk bertindak agresif dibandingkan dengan anak perempuan. Lingkungan cenderung lebih permisif jika ada anak laki-laki yang melakukan tindakan melanggar aturan. Sedangkan anak perempuan lebih diarahkan untuk patuh dan taat pada norma sekitar. Selain itu, secara biologis, perbandingan ukuran tubuh dan tenaga anak laki-laki dibandingkan anak perempuan juga disinyalir mendukung upaya unjuk kekuatan pada jenis kelamin ini. Postur tubuh anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan berotot dibandingkan anak perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka nampak adanya penjelasan dari sisi biologis maupun penguatan sosial pada perilaku agresif anak. Merujuk pada deskripsi tersebut, fokus penelitian ini memang pada kecenderungan perilaku disruptif anak. Namun demikian, sebagaimana dijabarkan oleh Liu (2004) bahwa agresivitas merupakan komponen dari perilaku disruptif. Oleh sebab itu, peneliti menilai ada keterkaitan erat antara penjelasan di atas dengan temuan yang dihasilkan dalam riset ini.

Ada beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Pertama adalah masih kurangnya variansi dalam kondisi ibu, terutama dari sisi jenis pekerjaan dan jumlah anak. Pekerjaan ibu mayoritas adalah ibu rumah tangga yang memungkinkan lebih fokus dan terlibat dalam pengasuhan anak. Kemudian, keterbatasan lainnya adalah dari rentang usia anak yang cenderung masih luas. Hal ini cenderung membuat respon pengasuhan orangtua yang beragam sesuai dengan usia anak. Selanjutnya adalah adanya keterbatasan dari sisi jumlah subjek penelitian.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada keterkaitan antara stres pengasuhan ibu dengan kecenderungan perilaku disruptif pada anak. Semakin tinggi tingkat stres pengasuhan pada ibu, maka kecenderungan perilaku disruptif tersebut juga semakin meningkat. Kemudian, ada variasi pengaruh stres pengasuhan ibu terhadap perilaku disruptif berdasarkan kriteria usia tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahern, L. S. (2004). *Psychometric Properties of The Parenting Stress Index-Short Form*. Thesis. Raleigh: Faculty of Psychology North Carolina State University.
- Allen, K. E., & Marrotz, L. R. (2000). *By the ages: Behavior and development of children pre-birth through eight*. Albany, NY: Delmar-Thomson Learning
- Anjum, N., & Malik, F. (2010). Parenting practises in mothers of children with ADHD: Role of stress and behavioral problems in children. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology, 8 (1)*, 18-38
- Anthony, L. G., Anthony, B. J., Glanville, D. N., Naiman, D. Q., Waanders, C., & Shaffer, S. (2005). The relationship between parenting stress, parenting behavior, and preschoolers' social competence and behavior problems in the classroom. *Infant and Child Development, 14 (2)*, 133-154.
- Bee, H., & Boyd, D. (2007). *The developing child*. 11th edition. Pearson International
- Berry, J. D., & Jones, W. H. (1995). The Parental Stress Scale : Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships, 12*, 463 – 472.
- Campbell, S. B. (2006). Maladjustment in preschool children: A developmental psychopathology perspective. In K. McCartney & D. Phillips (Eds.), *Blackwell handbook of early childhood development* (pp. 358 – 377). Oxford, OX: Blackwell Publishing
- Cooper, C. E., McLanahan, S. S., Meadows, S. O., & Brooks-Gunn, J. (2009). Family structure transitions and maternal parenting stress. *Journal of Marriage and Family, 71 (3)*, 558-574.
- Coyne, S. M., Nelson, D. A., & Underwood, M. (2011). Aggression in children. In P. K. Smith & C. H. Hart (Eds.), *The Wiley-Blackwell handbook of childhood social development*. (pp. 472-490). West Sussex: Blackwell Publishing
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress*. New Haven: Yale University Press
- Eyberg, S. (1992). Parent and teacher behavior inventories for the assessment of conduct problem behaviors in children. In L. VandeCreek, S. Knapp & T. L. Jackson (Eds.), *Innovations in clinical practice: A source book* (Vol. 12, pp. 377–382). Sarasota, FL: Professional Resource Exchange.
- Eyberg, S. M., Boggs, S. R., & Rodriguez, C. M. (1992). Relationships between maternal parenting stress and child disruptive behavior. *Child and Family Behavior Therapy, 14(4)*, 1-9.
- Fossum, S., Morch, W-T., Handegard, B. H., & Drugli, M. B. (2007). Childhood disruptive behaviors and family functioning in clinically referred children: Are girls different from boys? *Scandinavian Journal of Psychology, 48*, 375–382. DOI: 10.1111/j.1467-9450.2007.00617.x
- Gardner, F., & Shaw, D. S. (2008). Behavioural problems of infancy and pre-school children. In M. Rutter, D. Bishop, D. Pine, S. Scott, J. Stevenson, E. Taylor, & A. Thapar (Eds.), *Rutter's child and adolescent*

- psychiatry, 5th edition* (pp. 882-894). London: Blackwell Press.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2009). *Exceptional learners: An introduction to special education*. 11th edition. Boston: Pearson International Edition
- Hankin, B. L., Abela, J. Z. R., Auerbach, R. P., McWhinnie, C. M., & Skitch, S. A. (2005). Development of behavioral problems over the life course. In B. L. Hankin & J. R. Z. Abela (Eds.), *Development of psychopathology: A vulnerability – stress perspective*, (pp. 385-416). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Hong, J. S., Tillman, R., & Luby, L. (2015). Disruptive behavior in preschool children: Distinguishing normal misbehavior from markers of current and later childhood conduct disorder. *The Journal of Pediatrics, in press*.
- Liu, J. (2004). Childhood externalizing behavior: Theory and implications. *Journal of Child and Adolescence Psychiatry Nursing, 17* (3), 93-103
- McPherson, A., Lewis, K. M., Lynn, A. E., Haskett, M. E., & Behrend, T.S. (2008). Predictors of parenting stress for abusive and nonabusive mothers. *Journal Child and Family Study*, DOI 10.1007/s10826-008-9207-0
- Najman, J. M., Bor, W., Andersen, M. J., O'Callaghan, M., & Williams, G. M. (2000). Preschool children and behaviour problems: A prospective study. *Childhood, 7*(4), 439–466.
- Rothbaum, F., & Weisz, J. R. (1994). Parental caregiving and child externalizing behavior in nonclinical samples: A meta-analysis. *Psychological Bulletin, 116* (1), 55-74.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Edisi ke-11. Jilid 2. Penerjemah: M. Rachmawati & A. Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sharma, V., & Sandhu, G. K. (2006). A community study of association between parenting dimensions and externalizing behavior. *Journal Indian Association of Child Adolescent Mental Health, 2* (2), 48-58
- Viduoliene, E. (2013). Predicting the change of child's behavior problems: sociodemographic and maternal parenting stress factors. *Social Transformations in Contemporary Society, 1*, 267-277.
- Webster-Stratton, C. (1990). Stress: A potential disruptor of parent perceptions and family interactions. *Journal of Clinical Child Psychology, 19* (4), 302-312.
- Wenar, C., & Kerig, P. (2006). *Developmental psychopathology: From infancy through adolescence*. 5th edition. New York: McGraw-Hill.
- Wiguna T., Manengkei, P. S. K., Pamela, C., Rheza, A. G., & Hapsari, W. A. (2010). Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja di poliklinik jiwa anak dan remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri, 12* (4), 270-278.
- Williford, A. P., Calkins, S.D., & Keane, S.P. (2007). Predicting change in parenting stress across early childhood: Child and maternal factors. *Journal of Abnormal Child Psychology, 35*, 251-263.
- Kasus kekerasan di sekolah kian meningkat. Diunggah pada Senin, 23 Mei 2011. Diunduh pada Senin, 5 Oktober 2015 <https://ugm.ac.id/id/berita/3371kasus.kekerasan.di.sekolah.kian.meningkat>.